

**HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA
DENGAN KEJADIAN *BULLYING* PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
LITERATURE REVIEW**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

GHINA FARIDA

1810201168

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2022

**HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEJADIAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA : LITERATURE REVIEW**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun
oleh:
GHINA
FARIDA
181020118**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk
Dipublikasikan

Program Studi
Keperawatan
Fakultas Ilmu
Kesehatan

di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : ARMENIA DIAH SARI, S.Kep., Ns., M.Kep
02 Desember 2022 09:31:29



HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA : *LITERATURE REVIEW*¹

Ghina Farida ², Armenia Diah Sari³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto Gamping
Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

faridaghina2@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tindak bullying di lingkungan keluarga seringkali tidak disadari oleh kedua belah pihak, baik pelaku atau korban. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan terjadinya bullying pada anak di Sekolah Menengah Pertama. **Metode:** Penelusuran *literature* dilakukan dengan menggunakan database Proquest dan Google Scholar (1 Januari 2017-1 Juli 2022). Kata kunci yang digunakan adalah kondisi lingkungan keluarga OR *Family Environmental Conditions And Bullying Incidents* OR *Kejadian Bullying And Siswa SMP* OR *junior high school students*. **Hasil:** Terdapat artikel yang diidentifikasi dan dipublikasi dari tahun 2017-2022 dari artikel, terdapat artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan lulus uji JBI yang menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Siswa yang memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. **Kesimpulan:** *Bullying* yang dilakukan remaja dapat menyebabkan efek negatif untuk korban maupun pelaku. Dengan kondisi lingkungan yang baik, perilaku *bullying* dapat berkurang. **Saran:** Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perilaku *bullying*.

Katakunci : Kondisi lingkungan keluarga, kejadian *bullying*.
DaftarPustaka : 26 buah (2017-2022).
Halaman : xii, 54 halaman, 1 gambar, 3 tabel, 4 lampiran.

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN FAMILY ENVIRONMENTAL CONDITIONS AND THE INCIDENCE OF BULLYING IN JUNIOR HIGHSCHOOL STUDENTS: A LITERATURE REVIEW

Ghina Farida, Armenia Diah Sari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Siliwangi Street No.63 Nogotirto
Gamping Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

faridaghina2@gmail.com

ABSTRACT

Background: The types of bullying included being hit and ordered around by other students, having their stuff destroyed or taken, being threatened by other students, being mocked, shunned, and having unfavorable stories spread about them. Bullying in the family environment is often not realized by both parties either the perpetrator or the victim.

Objective: The study aims to determine the correlation between family environmental conditions and the incidence of bullying in junior high school students.

Method: A literature search was conducted using the Proquest database and Google Scholar (January 1st, 2017 - July 1st, 2022). The keywords used included family environmental conditions OR Family Environmental Conditions And Bullying Incidents OR Bullying Incidents And Middle School Students OR junior high school students.

Result: There were articles identified and published from 2017-2022, there were articles that met the inclusion criteria and passed the JBI test which showed that there was a correlation between family environmental conditions and incidence of bullying in junior high school students. High levels of family support, particularly from parents, were associated with fewer students engaging in bullying behavior on both the victim and perpetrator sides.

Conclusion: Bullying by teenagers can have negative effects for victims and perpetrators. With good environmental conditions, bullying behavior can be reduced.

Suggestion: Future researchers can add other variables such as peer support and self-confidence to obtain comprehensive data on bullying behavior.

Keywords : Conditions of the Family Environment, Bullying Incidents
References : 26 Pieces (2017-2022)

PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal sebagai masa mencari identitas atau transisi, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Periode pada masa remaja ini juga memiliki resiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis, perubahan ini menjadi penjelaras kecenderungan remaja untuk mengalami ledakan emosi dan melakukan perilaku menyimpang bahkan beresiko.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2018 prevalensi *bullying* pada pelajar berusia 15 tahun yaitu sebesar 41%. Jenis perundungan yang dialami yaitu dipukuli dan disuruh-suruh oleh murid lain, barang kepunyaannya di hancurkan atau diambil, diancam oleh murid lain, diejek, dikucilkan dan menyebarkan rumor yang tidak baik mengenai korban. Untuk perundungan daring sebanyak 45% dari 2.777 anak muda yang berusia 14-24 tahun pernah mengalami perundungan daring dan jenis perundungan daring yang dialami yaitu melalui aplikasi chatting, penyebaran foto/video pribadi tanpa izin dan jenis pelecehan lainnya.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) berpendapat moralitas bangsa telah berkembang ke arah yang kurang baik seiring perkembangan zaman. Atas dasar inilah, Kemendiknas membuat rancangan gerakan pendidikan karakter untuk tahun 2010 - 2025 melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia. Fenomena pelanggaran aturan yang menjadi perhatian dunia Fenomena pelanggaran aturan yang menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini ialah kekerasan yang dilakukan antara siswa yang ada disekolah. Kejadian tawuran dan kekerasan *bullying* yang dilakukan di sekolah makin banyak diberitakan di berbagai media.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merasa perlu adanya kajian lebih lanjut untuk menyelidiki hubungan antarperilaku keluarga pembully dengan terjadinya *bullying* terhadap anak sekolah menengah pertama. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah ini, pemerintah melakukan berbagai upaya yaitu membuat Undang-Undang *Bullying*, menerapkan program anti *bullying* di sekolah, mengadakan seminar atau *workshop* program tentang anti *bullying*. Untuk siswa nya yang diajukan pemerintah adalah melakukan deklarasi anti perundungan. Apabila tidak diatasi maka akan menyebabkan adanya *premanisme* di sekolah dan akan beresiko terjadi penyimpangan perkembangan perilaku remaja yang negatif yang dapat mempengaruhi tahap tumbuh kembang berikutnya.

Dari masalah tersebut, keluarga berusaha melakukan upaya untuk mencegah perilaku *bullying* terjadi kembali, banyak media sosial yang menyiarkan upaya yang dilakukan keluarga dalam menangani kasus *bullying*, diantaranya menjalin komunikasi dengan anak yang bertujuan agar anak akan merasa cukup nyaman bercerita keada orang tua tentang kejadian apa saja yang terjadi di sekolah. Upaya lain yang dilakukan keluarga bisa jadi adalah melaporkan kepada pihak yang berwajib, karenamereka merasa tidak terima ketika *Victims* (korban *bullying*) dilakukan semena-mena oleh *bullies* (pelaku *bullying*) bisa menimbulkan balas dendam yang dituntut dari pihak keluarga korban *bullying* kepada pelaku *bullying* yang bisa berujung di meja pengadilan.

Bullying dalam keluarga bisa terjadi antar saudara, kakek-nenek, paman dan bibi, bahkan orang tua kandung. Sama seperti penindasan di lingkungan lain, *bullying*

di lingkungan keluarga menargetkan satu atau lebih anggota keluarga. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di dalam ataupun di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural yang berpengaruh terhadap individu (Anggraeni, 2020:535). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam menerima pembelajaran (Ribkhana, 2021). Keadaan dan kondisi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, saudara, adik, kakak, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak memasuki usia remaja dalam keluarga dan keberhasilannya dimasa akan datang (Djaali, 2019).

Tindak bullying di lingkungan keluarga seringkali tidak disadari oleh kedua belah pihak, baik pelaku atau korban. Korban perundungan biasanya masih berusia muda, kemungkinan terjadi pada orang yang lebih tua. Tindakan bullying di lingkungan keluarga bisa terjadi karena berbagai faktor. *Bullying* antar saudara bisa terjadi karena faktor *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara.

Faktor lain yang dapat menyebabkan *bullying* di lingkungan keluarga termasuk faktor kepercayaan, budaya, kondisi ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. *Bullying* yang terjadi dalam keluarga lebih banyak berasal dari sikap orang tua ayah atau ibu terhadap anak. Jenis perundungan yang sering dialami anak biasanya perundungan secara verbal seperti dimaki, dicemooh, dibanding-bandingkan dengan orang lain, dan dihardik. Hal tersebut sangat tidak lazim dilakukan apalagi fungsi keluarga salah satunya sebagai pengayom dan pelindung bagi anak.

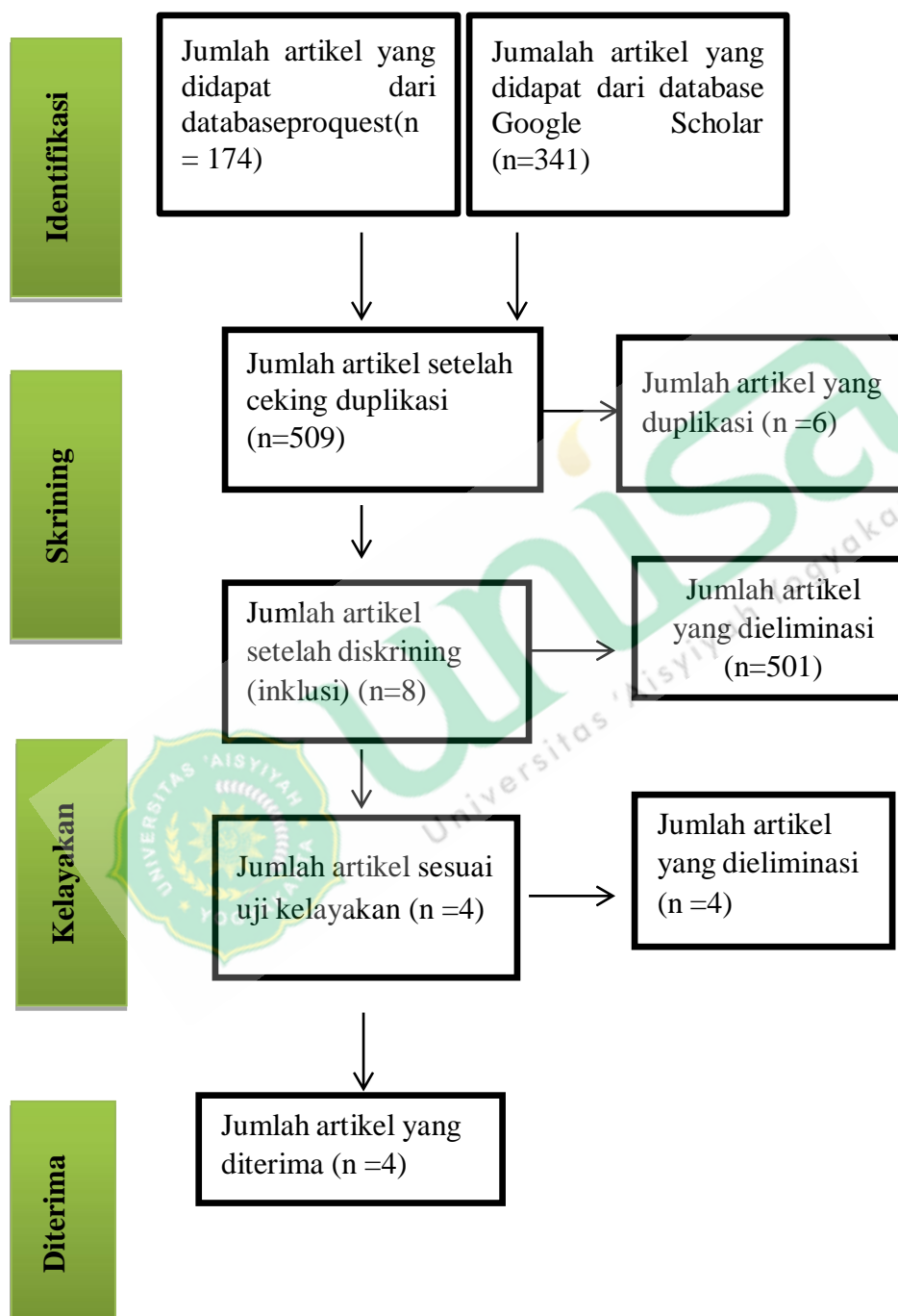
Bahwa anak yang menjadi korban *bullying* memiliki resiko depresi yang lebih tinggi saat remaja, jika dibandingkan dengan anak yang tidak pernah menjadi korban perundungan. Lebih parah lagi korban perundungan ada kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alparizi (2018) Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur. Kemudian sejalan dengan penelitian dari Utami (2020) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara fungsi keluarga dengan perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Hal tersebut dapat dihindari apabila keluarga melakukan berbagai upaya preventif. Salah satunya yaitu dengan menciptakan lingkungan keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah dalam artian keluarga yang memiliki tingkat spiritual tinggi, mampu dalam mengontrol emosi, dan mempunyai waktu *quality time* yang lebih antara orang tua dan anak. Sehingga ikatan antara anak dan orang tua terjalin erat seperti halnya saling bercengkerama bersama mengisi pikiran guna menunjang keberhasilan anak baik dalam pendidikan maupun sosialnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan terjadinya *bullying* terhadap anak sekolah menengah pertama.

METODE

Peneliti mendapatkan jurnal atau artikel berdasarkan hasil pencarian literatur melalui publikasi di dua *database* dengan menunjukkan kata kunci yang sudah disesuaikan dalam kolom pencarian. Pada *Google Scholar* dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui kata kunci “Kondisi Lingkungan Keluarga” DAN “Kejadian Bullying” DAN “Siswa SMP” didapatkan (n=174), pada *Proquest* dengan menggunakan bahasa Inggris melalui kata kunci “Family Environmental Conditions” AND “Bullying Incidents” AND “Junior High School Students” AND “Quasy Experiment” didapatkan (n=341) dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai

dengan topik. Rentang waktu yang digunakan dalam pencarian jurnal atau artikel adalah 5 tahun terakhir yaitu dari 2017-2022 (dapat dilakukan dengan mensortir tahun). Jurnal atau artikel yang didapat sebanyak (n=515), dilakukan ceking duplikasi untuk mengetahui ada tidaknya jurnal yang sama. Penelusuran dan review literatur dapat dilihat pada Gambar 1.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran literatur tentang kondisi lingkungan keluarga dengan terjadinya *bullying* terhadap anak sekolah menengah pertamadapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tabel Studi yang termasuk dalam Review

| No | Penulis | Tujuan | Desain Penelitian | Besar Sampel |
|----|---|---|----------------------------------|--------------|
| 1 | Redi Oktavian Nur, Arief Budiman (2021) | Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. | Pendekatan cross sectional | (n=181) |
| 2 | Miftahul Amalia, Cut Oktaviyana, dan Yuni Rahmayanti (2021) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik anak dan lingkungan keluarga dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa SMP3 Negeri Tanah Tamboe Aye Tahun 2021. | Pendekatan cross sectional study | (n=63) |
| 3 | Mohd. Syukri (2020) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perilaku <i>bullying</i> di sekolah. | Pendekatan cross sectional | (n=100) |
| 4 | Wanderlei Abadio de Oliveira, Jorge Luiz da Silva, José Eugenio Rodrigues Fernandez, Manoel Antônio dos Santos, Simona Carla Silvia Caravita, Marta Angélica Iossi Silva (2020) | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meringkas dalam model teoritis bukti empiris tentang hubungan antara intimidasi sekolah dan variabel keluarga | Kualitatif dan kuantitatif | (n=2.354) |

PEMBAHASAN

1. Kondisi Lingkungan Keluarga

Lingkungan juga menjadi sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat indranya: penglihatan, penciuman pandangan dan rasa. Segenap tingkah

laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan. Manusia dibentuk berdasarkan bagaimana lingkungan mereka, dan Skinner menyebutkan bahwa manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan. Lingkungan yang sejatinya sebagai pembentuk dari perilaku sangat penting untuk ditata sebagai tempat pembelajaran bagi anak.

Hasil penelitian Amalia, Oktaviyana, dan Rahmayanti (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan positif dengan remaja didalam keluarga merupakan hal yang penting dalam keberfungsian sebuah keluarga karena membentuk keterampilan koping, sosial, dan personal remaja. Responsifitas afektif merupakan kemampuan merespon rangsangan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai atau dapat pula dikatakan kemampuan keluarga dalam menampilkan emosi yang tepat. Ketika keluarga mengalami kesulitan atau anggota keluarga tidak mampu dalam menampilkan emosi (emosi yang ditampilkan terbatas) serta menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara stimulus dengan kualitas serta kuantitas respon yang diberikan dapat menyebabkan remaja sulit untuk mengembangkan nilai-nilai yang positif karena merasa tidak dipedulikan, kurang diterima dan merasa tidak dipahami oleh anggota keluarga lainnya. Pada proses penyesuaian emosional remaja, juga menunjukkan banyaknya remaja merasakan rendahnya tingkat ikatan emosional antar anggota keluarga.

Lingkungan keluarga dapat mengakibatkan terjadinya bullying . Bullying atau penindasan tidak hanya terjadi di lingkungan pertemanan dan pekerjaan saja, tetapi juga di lingkungan keluarga. Bullying di lingkungan keluarga memiliki dampak buruk bagi korban, terutama jika tidak ada yang mengatasi dan sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Bullying dalam keluarga bisa terjadi antar saudara, kakek-nenek, paman dan bibi, bahkan orang tua kandung. Sama seperti penindasan di lingkungan lain, bullying di lingkungan keluarga menargetkan satu atau lebih anggota keluarga.

2. Kejadian Bullying

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. karakteristik perilaku bullying yang muncul yaitu adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban, Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang dibully. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja. Dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, terror, yang dapat terjadi jika penindasan tanpa henti.

Pencegahan perilaku bullying menurut Nur dan Budiman (2021) Sikap guru atau orangtua dalam menyikapi hal ini dan mengetahui anaknya menjadi pelaku atau korban bullying sebaiknya harus tenang jangan bereaksi berlebihan, dan tunjukkan sikap unconditional love dan acceptance antara lain seperti bantu anak atau remaja untuk menumbuhkan harga diri yang baik. Anak atau remaja dengan harga diri yang baik akan bersikap dan berfikir positif, mengharagai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya, membina komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, mendiskusikan dengan anak tentang pemahaman perilaku bullying dan dampaknya.

Salah satu faktor anak melakukan perbuatan bullying yaitu faktor dari

lingkungan keluarga. Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah dan keluarga yang menerapkan pola asuh yang otoriter. Seperti orang tua yang selalu atau sering menghukum anaknya secara berlebihan (pendisiplinan yang berlebihan), atau situasi rumah yang penuh strees, pertengakaran dan permusuhan. Dengan begitu anak akan mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya, mempraktikannya kepada teman-temannya. Perilaku bullying juga dapat terjadi karena pola asuh yang salah dari orang tua, dimana orang tua terlalu memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang dalam diri anak. (Novi dkk, 2019).

3. Siswa SMP

Pada masa remaja, terjadilah proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi, sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah. Kegiatan siswa SMP di sekolah mulai dari memahami mata pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi bersama teman-temannya. Remaja akan banyak mendapatkan masukan atau pengaruh dari teman-temannya yang nantinya akan membentuk pola perilaku mereka. Dalam proses pencarian jati diri, biasanya remaja lebih sering membuat suatu kelompok atau dinamakan genk bersama teman-temannya yang memiliki satu tujuan.

Sebenarnya sah-sah saja jika para remaja membentuk sebuah genk jika itu tidak merugikan atau berdampak negatif bagi dirinya atau orang lain, yang akan menjadi masalah adalah ketika mereka membentuk sebuah genk yang justru banyak dampak negatifnya dan sering membuat masalah. Banyak sekali kejadian bullying yang dilakukan oleh anak baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar. Anak-anak yang masih dibawah umur melakukan tindak kekerasan kepada anak yang lain, baik secara verbal maupun fisik. Dari menendang, memukul, berkata kasar, menghina dan lain-lain. Hal ini dapat mengakibatkan trauma kepada korban. Dan pelaku bulyying merasa puas atas perbuatannya.

4. Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Keluarga Dengan Terjadinya Bullying Pada Anak Di Sekolah Menengah Pertama

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dari kedua orang tua. Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral dan karakter bagi anak. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penolong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Lingkungan keluarga penting bagi perkembangan dan pertumbuhan psikologis dan fisik anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anak dalam keluarga. Anak gemar menirukan segala gerak gerik dari orang tua, selaku orang terdekatnya. Maka tidak heran jika terkadang cara berbicara, ucapan yang keluar, emosi yang ditunjukkan, dan perilakunya mirip dengan orang tuanya. Anak belajar dari yang dilihat dan didengar. Aktivitas ini berlanjut sampai bertambahnya usia. Sehingga apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi adalah wujud imitasi dari sikap kedua orang tuanya. Seperti halnya anak yang melakukan perbuatan bullying.

Anak yang melakukan pembullyian seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, orang tua yang sering menghukum secara berlebihan (pendisiplinan yang berlebihan), suasana rumah yang

penuh dengan stress, tekanan, pertengkaran, permusuhan dan lainnya, hal itu secara tidak langsung anak akan melihat, mengamati dan mempelajari perilaku tersebut. Anak akan mempelajari contoh kekerasan verbal maupun fisik dari konflik yang terjadi pada orang tua mereka. Hal tersebut dapat mengarahkan anak pada perilaku bullying. Anak akan menirunya dan mempraktikkan kepada teman-temannya

Perhatian orang tua merupakan salah satu bentuk dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari anggota keluarga yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, disayangi dan bagian dari suatu kelompok. Dukungan keluarga ini mencakup empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Semua ini bisa didapatkan remaja dalam lingkungan keluarga. Remaja akan mendapatkan dukungan emosi seperti kasih sayang, perhatian, dan menjadi tempat menceritakan segala keluh kesah atau curhat. Dukungan informasi mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan remaja seperti nasehat, bagaimana mengatasi persoalan yang dihadapi dan mendiskusikan suatu masalah yang dialami, sehingga anak memutuskan menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekerasan (bullying) atau tanpa kekerasan. Dukungan instrumental yaitu keluarga memenuhi segala kebutuhan ekonomi seperti memenuhi kebutuhan pada saat melaksanakan suatu kegiatan atau kehidupan sehari-hari. Dukungan penilaian seperti penghargaan kepada remaja atas kondisi tertentu seperti prestasi, memberikan kasih sayang, perhatian, maupun sebuah hadiah.

Hasil penelitian Nur dan Budiman (2021) menemukan kondisi keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik, seperti bapak yang terlalu permisif atau ibu yang diatur oleh anaknya membuat anak cenderung terlibat dalam berbagai masalah. Orang tua yang mampu menjalankan fungsinya dalam pola interaksi yang sehat maka akan menghasilkan prestasi anak yang semakin meningkat. Hal tersebut ditampilkan orang tua melalui peran aktif dalam memberikan pengawasan dan perhatian seperti membatasi waktu non-produktif anak (menonton tv, bermain game) dan menjalin komunikasi yang positif dengan anak maupun guru di sekolah.

Namun seiring perkembangan zaman saat ini, banyak kondisi maupun peran yang ada dalam keluarga mulai bergeser. Dampak dari sistem sosial dalam kondisi keluarga yang tidak berfungsi seperti adanya kedisharmonisan antara relasi anak dengan orang tua menyebabkan remaja rawan terlibat dalam berbagai perilaku menyimpang. Salah satu alasan berulang kali menjadi korban bullying juga dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang mendukung (Utami, 2022). Anak yang berada dilingkungan keluarga yang cenderung berperilaku kearah negatif seperti sering terjadi kekerasan, memaki dengan kata kata kotor, menonton televisi dengan adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak dan beresiko untuk melakukan tindakan bullying (Alparizi, 2017).

Menurut Syukri (2020) Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter anak yang akan terbawa saat anak berada diluar rumah bahkan sampai anak tumbuh dewasa. Pola asuh otoriter dan permisif memiliki kecenderungan yang besar terjadinya perilaku bullying pada anak. Selain itu, Menurut Oliveira, dkk (2020) Hubungan baik antara figur orang tua, termasuk menunjukkan kasih sayang, berbagi cerita dan rasa hormat antara pasangan orang tua turut berpengaruh dalam perilaku bullying. Aspek positif dari interaksi keluarga dapat dianggap sebagai pelindung terhadap bullying.

Berdasarkan hasil dari analisis artikel penelitian yang telah direview tentang hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan kejadian bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama, Menurut Nur dan Budiman (2021) semakin tinggi dukungan

keluarga maka semakin rendah perilaku bullying, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku bullying. Siswa yang memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Menurut Amalia, Oktaviyana, dan Rahmayanti (2021) Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupannya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga terutama ibu dan ayah yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan karena akan timbul dampak yang negatif ketika melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua.

SIMPULAN

Bullying yang dilakukan remaja dapat menyebabkan efek negatif untuk korban maupun pelaku. Dengan kondisi lingkungan yang baik, perilaku bullying berkurang. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku bullying, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku bullying. Siswa yang memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupannya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga terutama ibu dan ayah yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan karena akan timbul dampak yang negatif ketika melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanadea, C. C. (2019). Hubungan antara tingkat stres dan kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1).
- Alparizi, A. S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying Siswa Kelas Ix. 6(1), 1– 16
- Amalia, Oktaviyana, dan Yuni Rahmayanti. (2021). Hubungan Karakteristik Anak Dan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa. *Idea Noursing Journal*, 13(3).
- Amini, S. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Mengaji Anak-anak Al-Qur'an Di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
- Arifin, Wahyuni. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2).
- Arsyad, A., Subhi, S., Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). *Jurnal Masyarakat Maritim* , 7-17.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18-31
- Fithriyana, R. (2017). Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Siswa Sdn 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 89-95.
- Juwita, D. H., Wasidi, W., & Sulian, I. (2018). Hubungan Antara Bimbingan Orang-Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Pelaku Bullying Smp Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 79-87.

- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah kejuruan (smk) PGRI 1 Maulida, F. N. (2018). *Hubungan antara parental bonding dengan kecenderungan melakukan bullying pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(2), 59-69.
- Kholik, A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam. *MASILE* , 108-126.
- Lindawati, Y. D., & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *IBTIDA'* , 61-70.
- Lisnadiyanti, L., & Bagus, T. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Pengaruh Peer Group Terhadap Potensi Perilaku Kekerasan Fisik (Bullying Fisik) Pada Anak Remaja Putra di SMA 22 Jakarta. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 4(1).
- Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., &Wulandari, D. (2020). Kejadian *Bullying* padaSiswaSekolahMenengahAtasNegeri Banjarmasin Timur. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 11(2), 473-481.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya* .
- Ningrum, R. E. C., Matulessy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Nur, R.D., Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2).
- Novitasari, D., & Kurniasari, L. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)* , 340-345.
- Oliveira, W. A., Silva, J. L., Fernández, J. E. R., Santos, M. A., Caravita, S. C. S., & Silva, M. A. I. (2020). Family interactions and the involvement of adolescents in bullying situations from a bioecological perspective. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 37, e180094. <http://dx.doi.org/10.1590/1982-0275202037e180094>
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Aryanti, F. L. (2020). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 34-40.

- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. (2021). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V Gugus III Cakranegara. *Progres Pendidikan* , 13-19.
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 950-957.
- Sari, S. P. (2018). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta.
- Siswanto, D. (2020). ANAK DI PERSIMPANGAN PERCERAIAN: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian. Airlangga University Press.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 20(1).
- Utami, Sani. (2022). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 3 Bukittinggi.
- Yuliani, S., Widiati, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan Keluarga Responsif Gender. *JURNAL OBOR PENMAS*, 3(1), 232
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.

